

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pesantren sejatinya merupakan sebuah tempat untuk mendapatkan ilmu agama. Dalam perkembangannya tak hanya ilmu agama yang diajarkan melainkan juga banyak ilmu atau pembelajaran lainnya. Ini tentunya beda dengan institusi pendidikan lain pada umumnya. Dalam institusi pembelajaran umum, biasanya hanya menghasilkan calon prakerja atau orang yang hanya bertujuan mengasah otak, serta menciptakan manusia yang hanya mementingkan pada diri sendiri. Akan tetapi dalam tradisi pesantren, disamping diajarkan mengaji dan mengkaji ilmu agama, para santri diajarkan pula mengamalkan serta bertanggung jawab atas apa yang telah dipelajari (Maskuri, 2021 : 1).

Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam yang dinilai paling tua, tentunya Pesantren memiliki akar transmisi sejarah yang jelas. Pada awal pendiriannya, Pesantren tidak hanya memfokuskan pada misi pendidikan, melainkan juga dakwah. Lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia ini tak hentinya mencari wadah yang dapat menyalurkan misi dakwahnya tepat sasaran sehingga timbul benturan antara nilai-nilai yang dibawanya dengan nilai-nilai yang telah ada sebelumnya (Qomar, 1996 : 61).

Selain itu, Abdul Munir Mulkan menyebutkan bahwa “Pesantren adalah bentuk pendidikan tradisional di Indonesia yang sejarahnya telah mengakar secara berabad-abad jauh sebelum Indonesia merdeka dan sebelum kerajaan Islam berdiri”. Banyak dari kalangan yang memaknai Pesantren dengan bentuk fisik Pesantren itu sendiri, berupa bangunan-bangunan kuno/tradisional, para santri yang sederhana dan juga keta’atan para santri terhadap kyainya (Herman, 2013 : 147).

Sebelum memasuki tahun 1960-an, pusat-pusat pendidikan Pesantren di Indonesia lebih di kenal dengan sebutan pondok. Istilah pondok itu sendiri berasal dari pemahaman asrama-asrama atau tempat tinggal para santri yang tidak lain terbuat dari bambu atau jika ditafsirkan dalam Bahasa Arab yaitu *funduq* yang berarti hotel atau asrama. Bahasa Pesantren berasal dari kata santri yang diawali dengan *pe* dan diakhiri dengan *an* berarti tempat tinggal para santri. Menurut Profesor Johns istilah santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Sedangkan menurut C.C. Berg istilah santri berasal dari kata *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang yang memahami buku-buku agama Hindu atau seorang sarjana ahlikitab Hindu (Mahendra Chaturvedi, 2009 : 627). Asal-usul kata santri pula banyak ilmuwan berpendapat bahwa lembaga Pesantren pada mulanya merupakan *lembaga pendidikan keagamaan* bangsa Indonesia pada masa menganut agama Hindu-Budha yang bernama “*mandala*” dimana saat itu ia diislamkan oleh para kiyai (Dhofier, 2011 : 18).

Pesantren tersebar luas hampir disetiap penjuru Indonesia tidak terkecuali di daerah Garut. Di Garut sendiri lahir, tumbuh dan berkembang banyak Pesantren baik yang tradisioal maupun modern. Banyak ulama-ulama besar yang lahir di Garut dan merupakan “jebolan” Pesantren itu sendiri. Maka tak dapat dipungkiri lagi jika saat ini banyak lembaga-lembaga pendidikan Islam maupun pendidikan formal umum yang menyumbangkan kontribusi bagi masyarakat Garut.

Pesantren Cipari adalah salah satu pondok Pesantren atau lembaga pendidikan Islam yang ada di Kabupaten Garut. Pesantren tersebut merupakan Pesantren tertua di Garut dan memiliki pengaruh bagi kehidupan social dan agama masyarakat. Pondok Pesantren ini bertujuan untuk mencetak manusia cerdas dan berdasarkan atas keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, serta memiliki empati terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar. Seperti yang diungkapkan oleh Mastuhu tentang tujuan dari Pesantren yaitu:

Tujuan pendidikan Pesantren adalah menciptakan dan mnegembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat dengan jalan menjadi kaula atau abdi masyarakat tetappi

rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian Nabi Muhammad (mengikuti sunah Nabi), maupun berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat Islam ditengah-tengah masyarakat (izzul Islam wa Muslimin), dan mencintai ilmu dalam rangka menegembangkan kepribadian Indoneisa (Mastuhu, 1994 : 55)

Pesantren Cipari berdiri pada tahun 1931 oleh seorang bernama K.H. Harmaen. Pesantren ini terletak di Kmapung Cipari, Desa Sukarasa, Kecamatan Pangatikan, Kabupaten Garut. Pada awal pendiriannya Pesantren Cipari bersifat tradisional atau dengan kata lain pesntren tipe *salaf*. Sama seperti kebanyakan Pesantren tipe *salaf* lainnya. Peantren Cipari pun menggunakan metode yang serupa. Metode yang dugunakan seperti *sorogan* dan *bandongan*. Materi yang diajarkan pun hanya pada pendalaman agama saja, pendalaman terhadap kitab-kitab kuning. Tetapi Pesantren Cipari sendiri tidak menutup terhadap adanya pembaharuan-pembaharuan yang datang atau bersifat terbuka. Karena pengaruh dari kemajuan zaman dan tuntutan dari masyarakat maka secara pelan tapi Pesantren ini mulai menyesuaikan diri dengan hal tersebut. Penyesuaian-penyesuaian ini dapat dilihat dari eksistensi Pesantren Ciaparii yang pada awalnya hanya menjalankan pendidikan berupa Pesantren kemudian menambahkan pendidikan modern dengan mendirikan MTS dan MA Cipari.

Munculnya sekolah yang didirikan pemerintah Kolonial Belanda dan pertentangan dengan system pendidikan modern Islam merupakan tantangan terhadap eksistensi dan keberlangsungan hidup Pesantren (Zahro, 2004 : 28). Karena sifatnya yang dainggap taradisional atau kolot menjadi Pesantren tidak diminati lagi oleh masyarakat. Masyarakat menganggap Pesantren sudah tidak sesuai lagi dengan kemajuan zaman dilihat dari fasilitas yang ada. Sehingga kebanyakan dari Pesantren ini kekurangan santri yang menuntut ilmu didalamnya. Hal demikian ditemukan juga di kalangan masyarakat Desa Sukarasa. Mereka tidak menyadari bahwa Pesantren ini sebagai suatu lembaga yang memiliki fungsi yang penting baik secara pendidikan, social dan keagamaan di msyarakat. Untuk mengatasi permasalahan seperti ini maka Pesantren Cipari melakukukan suatu

siasat atau cara guna mempertahankan eksistensinya di tengah tuntutan kemajuan zaman sekarang.

Siasat atau cara yang dilakukan Pesantren Cipari terlihat ketika tahun 1968. Pada tahun ini terjadi perubahan dan pembaharuan di dalamnya. Pembaharuan yang dilakukan meliputi dengan didirikan sekolah formal, diawali dengan pendirian Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) pada tahun 1968, dilanjutkan dengan pendirian Madrasah Tsanawiyah (MTS) Ponpes Cipari tahun 1971, kemudian Madrasah Aliyah (MA) Ponpes Cipari pada tahun 1978. Hingga sekarang Pondok Pesantren Cipari Menyelenggarakan pendidikan berupa Pesantren dan sekolah formal atau madrasah.

Kebanyakan masyarakat mengenal Pesantren Cipari karena peranannya pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan Indonesia atau karena bangunan masjid dengan arsitektur *art deco* nya. Tetapi dibalik kebesaran nama Pesantren Cipari dalam sejarah kemerdekaan Indonesia sedikit yang mengetahui tentang siapa tokoh dibalik berkembangnya Ponpes Cipari, begitupun dengan pola atau system pendidikan yang dijalankan di pesantren.

Sebelumnya sudah ada penelitian mengenai peranan Pesantren Cipari pada masa sebelum dan sesudah kemerdekaan salah satunya adalah penelitian Atep Redi Rismawan mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung yang berjudul “Perlawanan Laskar Darussalam Terhadap Gerakan DI/TII di Wanaraja Garut 1948-1952 (2008). Dalam penelitiannya Atep lebih mmenyoroti pada Gerakan DI/TII dengan tokoh yang banyak berkontribusi ialah K.H. Yusuf Tuzirie. Dalam skripsinya Atep tdiak banyak menyinggug mengenai sitem pendidikan yang diajarkan pada Pesantren Cipari dan masa yang dijadikan objek kajiannya pun sampai 1952, yaitu setelah pasukan DI/TII berhasil dipadamkan oleh Tentara Nasional Indonesia Divisi Siliwangi.

Berdasarkan permasalahan yang diapaparkan di atas penulis merasa tertarik terhadap fenomena Pesantren Cipari dan ingin melakukan penelitian lebih mendalam. Tertutama mengenai Pesantren Cipari yang merupakan salah satu Pesantren tertua di Garut dan memiliki peranan terhadap eksistensi Negara

Kesatuan Indonesia. Tetapi masih kurang menyroti tentang tokoh yng berkontribusi dan pola pendidikan yang dijalankan tetap bisa eksis hingga saat ini ditengah kemajuan dan modernitas masyarakat yang ada disekitarnya terutama pada tahun 1977 sampai tahun 2010 yang membuat perubahan dalam pola pengajaran yang dijalankan. Oleh karena itu penulis menulis judul **Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut Pada Masa Kepemimpina K.H. Amin Bunyamin Tahun 1977-2010.**

Adapun pembabakan waktu yang penulis kaji yaitu antara tahun 1977 sampai 2010. Alasan beranjak dari tahun 1977 karena pada tahun ini Pesantren Cipari sudah muali melakukan perubahan dan pembaharuan terhadap pola pengajaran dan usaha-usaha pponpesn Ciapari. Sedangkan tahun 2010 dijadikan sebgai patokan akhir dari kepemimpinan kiyai, karena setelah tahun 2010 tidak adanya sosok kiyai yang memimpin Pesantren Cipari. Maka penulis mengambil pembabakan waktu dari tahun 1977 sampai tahun 2010 karena alasan tersebut.

## **B. Rumusan Masalah**

Untuk membatasi kajian penelitian ini, maka diajukan beberapa pertanyaan sekalligus rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah Pondok Pesantren Cipari.?
2. Bagaimana Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut pada masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin tahun 1977-2010.?

## **C. Tujuan Penelitian**

Dengan melihat rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui Sejarah Pondok Pesantren Cipari
2. Untuk mengetahui Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Garut pada masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin tahun 1977-2010

#### D. Kajian Pustaka

Kajian Pustaka ialah kumpulan konsep dari sebagian sumber Pustaka yang menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian, dikarenakan banyak karya yang serupa mempunyai kesamaan kajian masalah Pesantren di priangan. Berikut beberapa penelitian yang sudah ada sebelumnya:

1. Buku yang berjudul *Kyai dan Perubahan Sosial* yang di tulis oleh Hiroko Horikoshi di terbitkan oleh Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M) Jakarta, 1987. Buku ini membahas tentang Kyai dan Ulama di pedesaan Jawa Barat buku ini juga membahas secara mendetail tentang masyarakat cipari. Adapun perbedaan kajian penelitian ini dengan buku tersebut yaitu penulis lebih menekankan pada kontribusi K.H. Amin Bunyamin terhadap perkembangan Pondok Pesantren Cipari Tahun 1977-2010.
2. Skripsi karya Wahyudi yang berjudul *Aktivitas K.H. Yusuf Tauziri Dalam Mengembangkan Syiar Islam di Desa Cipari Kecamatan Wanaraja Kbaupaten Garut (1926-1981)*. Skripsi ini membahas tentang aktivitas Kyai dalam mensyiarkan agama Islam khususnya di kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut. Sedangkan penelitian ini akan membahas mengenai aktivitas K.H. Amin Bunyamin dalam memimpin Pondok Pesantren Cipari setelah kepulangannya dari Mesir. Dan inilah yang membedakan antara peneliti sebelumnya dengan penelitian yang akan saya ambil.
3. Skripsi karya M.S Ghazi Al Khairy yang berjudul *Peran Pimpinan Pondok Pesantren Cipari Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri*. Skripsi ini secara keseluruhan membahas tentang peranan pemimpin Pesantren dalam meningkatkan kualitas dakwah juga implementasi dan hasil program kegiatan. Adapun perbedaan dengan kajian ini, disini peneliti akan membahas mengenai program apa saja yang diterapkan di Pondok Pesantren Cipari pada masa K.H. Amin Bunyamin.

Kajian Pustaka di atas merupakan kajian beberapa peneliti yang telah dilakukan peneliti sebelumnya, kajian tersebut digunakan penulis untuk membandingkan dan melihat panduan penulisan dalam penelitian mengenai Eksistensi Pesantren Masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin.

Sedangkan yang saya teliti lebih fokus membahas tentang bagaimana Perkembangan Pondok Pesantren Cipari Garut dan lebih memfokuskan pada masa kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin yang merupakan penerus dari toko-toko sebelumnya.

## **E. Metode Penelitian**

Dalam penelitian kali ini metode yang di gunakan penulis adalah metode penelitian sejarah yang meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut :

### **1. Heuristik**

Heuristik adalah mencari sumber untuk mendapatkan data-data atau materi-materi sejarah. Pada tahapan pertama, peneliti berusaha mencari dan mengumpulkan sumber yang berhubungan dengan tema yang di angkat, mengumpulkan sumber yang diperlukan dalam penulisan merupakan hal pokok yang dapat dikatakan gampang-gampang susah sehingga diperlukan kesabaran dari penulis (Sulasman, 2014 : 93). Selain itu, seseorang harus mempunyai sumber terlebih dahulu untuk bisa menulis sebuah peristiwa sejarah (Wahyudi, 2014 : 219). Berdasarkan kredibilitasnya atau sifatnya, sumber sejarah bisa dibedakan menjadi sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang berasal dari seorang saksi peristiwa atau kesaksian dari orang yang terlibat dalam peristiwa, atau bisa berupa alat mekanis yang hadir pada peristiwa tersebut, serta sezaman dengan peristiwa yang dikisahkan. Pada penelitian ini, penulis melakukan observasi lapangan atau melakukan wawancara serta mencari arsip untuk sumber primer. Adapun untuk sumber sekunder, penulis menggunakan sumber buku, jurnal, laporan hasil penelitian, dan sumber lainnya yang berkaitan dengan tema. Untuk sumber tersebut, penulis hanya

mencantumkan beberapa saja pada sub bab kali ini. Beberapa sumber tersebut diantaranya sebagai berikut.

a. Sumber Primer

1) Sumber Lisan

- a) Ibu Aminah (79 tahun) selaku adik kandung K.H. Amin Bunyamin.
- b) Ustadz Suherlan (47 tahun) selaku Pembina Pondok Pesantren Cipari.
- c) Ustadz Yusuf Sulaiman (53 tahun) salah satu murid K.H. Amin Bunyamin
- d) Bapak Muhammad Gufron (31 tahun) selaku anak kandung K.H. Amin Bunyamin.
- e) Bapa Kurnia (63 tahun) selaku masyarakat sekitar komplek Pondok Pesantren Cipari.
- f) Bapak Nasyrufl Fu'ad
- g) Bapak Muhammad Sholih ( tahun) selaku anak kandung K.H. Amin Bunyamin
- h) Ibu Hj I. Masriah ( tahun) selaku istri sah K.H. Amin Bunyamin

2) Sumber Benda

- a) Mesjid As – Syuro
- b) Makam K.H. Amin Bunyamin
- c) Aula Pondok Pesantren Cipari
- d) Rumah K.H. Amin Bunyamin
- e) Asrama Putri Pondok Pesantren Cipari
- f) Asrama Putra Pondok Pesantren Cipari
- g) MTsPondok Pesantren Cipari
- h) Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Cipari



### 3) Sumber Visual

- a) Sejarah Pesantren Cipari Garut (Video dokumenter resmi Pesantren Cipari) <https://youtu.be/eGVOUAbulRw>
- b) Asrama Putri pondok Pesantren Cipari Garut (Vidio dokumenter Mea Utami Channel) <http://youtu.be/fx919VdWc0U>

### b. Sumber Sekunder

#### 1) Buku

- a) Hiroko Horikoshi, 1987. *Kyai dan Perubahan Sosial* Jakarta : Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M)
- b) Zamakhsyari Dhofier, 2011. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, Jakarta: LP3ES
- c) Mujamil Qomar, 1996. *Pesantren Dari Tarnsformasi Metodologi Menuju Demokratisasi Institusi*, Jakarta; Erlangga
- d) M. Dien Madjid dan Johan Wahyudi, 2014. *Ilmu Sejarah: Sebuah Pengantar*, Jakarta. Prenada Media Group
- e) Ading Kusdiana, 2014. *Sejarah Pesantren : Jejak, Penyebaran, dan Jaringannya di Wilayah Priangan (19800-1945)*, Bandung. Humaniora
- f) Sulasman, 2014. *Metodologi Penelitian Sejarah*, Bandung. CV Pustaka Setia
- g) Aam Abdillah. (2012). *Pengantar Ilmu Sejarah*. CV Pustaka Setia
- h) Soerjoeno Soekanto. (1999). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali Press.

#### 2) Jurnal

- a) Bashor, Kepemimpinan Transformasional Kyai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Al-Tanzim : Manajemen Pendidikan*

Islam. Vol. 03 No. 02 (2019) : 73-84 E-ISSN: 2549-5720 P-ISSN: 2549-3663

- b) Mohammad Masrur, *Figur Kyai dan Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren*. Jurnal Tarbawiyah: Ilmiah Pendidikan :Volume 01; Nomor 02, Desember 2017. P-ISSN: 2579-3241; e-ISSN: 2579-325X.

### 3) Hasil Penellitian

- a) Skripsi M.S Ghazi Alkhairy, Hasil Penelitian: *Peran Pimpinan Pondok Pesantren Cipari Dalam Meningkatkan Kualitas Dakwah Santri (Studi Deskriptif Pada Ustadz Suherlan SH. I Pimpinan Pondok Pesantren Cipari Garut)*, (Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: 2018)
- b) Skripsi Wahyudi, Hasil Penelitian: *Aktivitas KH. Yusuf Tazirrie Dalam Mengembangkan Syiar Islam di Desa Cipari Kecamatan Wanaraja Kabupaten Garut 1926-1981*, (Bandung, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati: 2006)
- c) Angga Deriansyah, Hasil penelitian: *Perkembangan Pendidikan Pesantren Cipari Desa Sukarasa Kecamatan Pangatikan Kabupaten Garut Tahun 1968-2012* (Universitas Pendidikan Indonesia 2015).

## 2. Kritik

Kritik merupakan kelanjutan dari Heuristik yaitu mencari sumber. Setelah itu, sumber-sumber akan diseleksi kredibilitasnya apakah bisa dijadikan menjadi sumber sejarah. Tahap ini disebut dengan tahap kritik atau verifikasi. Proses kritik ini terbagi menjadi dua macam, yaitu kritik eksternal atau autentisitas atau keaslian sumber, dan kritik internal atau kredibilitas. Dalam tahapan ini, sumber

utama yang akan penulis verifikasi adalah sumber-sumber yang digolongkan ke dalam sumber primer, yaitu sumber lisan dan sumber benda.

a. Kritik Eksternal

Kritik ekstern dilakukan dengan menguji otentitas berdasarkan keaslian sumber. Kritik mengenai keotentisan sumber jika itu dokumen dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan tanggal penerbitan dokumen, pengecekan bahan berupa kertas atau tinta apakah cocok dengan masa dimana bahan tersebut digunakan atau diproduksi? Memastikan bahwa sumber tersebut asli atau Salinan?. Apakah penulisan itu ulang atau hasil foto kopi?

Kritik terhadap keaslian sumber sejarah diantaranya dapat dilakukan berdasarkan usia dan sejenis budaya yang berkembang pada waktu peristiwa itu terjadi, jenis tulisan, huruf, dan lain-lain (Wahyudi, 2014 : 234). Maka dari itu kritik ekstern berfungsi menjawab tiga hal mengenai beberapa hal sebagai berikut

*Pertanyaan pertama, apakah sumber tersebut adalah yang kita butuhkan?* Berdasarkan sumber ini, maka sumber primer yang sudah terkumpul merupakan sumber yang dibutuhkan. Yang pertama yaitu sumber lisan, ada beberapa yang orang yang akan dimintai kesaksian mengenai sosok : K.H. Amin Bunyamin baik dari kalangan keluarga ataupun pengasuh pondok Pesantren Cipari diantaranya ialah, Ibu Aminah (79 tahun) selaku adik kandung : K.H. Amin Bunyamin. Ustadz Suherlan (47 tahun) selaku Pembina Pondok Pesantren Cipari. Ustadz Yusuf Sulaiman (53 tahun) salah satu murid : K.H. Amin Bunyamin juga merupakan staf pengajar pondok Pesantren Cipari. Bapak Muhammad Gufron (31 tahun) selaku anak kandung : K.H. Amin Bunyamin dan juga Bapa Kurnia (63 tahun) selaku masyarakat sekitar komplek Pondok Pesantren Cipari. Informasi dari para narasumber adalah sumber yang sangat penulis butuhkan sebab mereka merupakan orang-orang yang akan memberikan informasi cukup kuat mengingat selalu kebersamaan dan terjun langsung di pondok Pesantren Cipari Bersama :

K.H. Amin Bunyamin pada rentang waktu yang akan dibahas oleh penulis. Kemudian yang kedua yaitu sumber visual yang berisi mengenai sejarah pondok Pesantren Cipari yang akan memberikan seputar informasi-informasi termasuk saksi bisu yang sejaman dengan : K.H. Amin Bunyamin.

*Pertanyaan kedua, apakah itu sumber asli atau salinan?* Sumber-sumber yang didapatkan merupakan sumber yang asli, untuk sumber lisan didapatkan langsung dari narasumber. Untuk sumber benda, penulis mendapatkan langsung (foto/dokumen pribadi) yang didapatkan saat melakukan penelitian langsung di lapangan dan merupakan sumber yang sangat kredibel sebab diambil langsung oleh penulis. Kemudian untuk sumber visual berasal dari video youtube yang juga dapat dikatakan kredibel sebab diambil dari channel resmi pondok Pesantren Cipari.

Pertanyaan ketiga, apakah sumber itu masih utuh atau sudah mengalami perubahan? Untuk sumber lisan, penulis mendapatkan dalam keadaan utuh sebab dilakukan melalui wawancara secara langsung dengan narasumber, secara fisik narasumber dalam keadaan baik dan sehat, tidak terindikasi penyakit-penyakit tertentu yang dapat menghambat dalam memberikan keterangan. Kemudian untuk sumber benda dalam keadaan baik akan tetapi terdapat beberapa yang telah di renovasi seperti penambahan bangunan, mencat ulang tanpa merubah atau menghilangkan ke khasan dari bangunan tersebut sehingga masih bisa dikatakan utuh. Dan untuk sumber visual yaitu youtube diakses dari channel resmi pondok Pesantren Cipari.

#### b. Kritik Intern

Kritik intern dilakkukan untuk menilai kelayakan atau kredibilitas sumber. Kredibilitas sumber biasanya mengacu pada kemampuan sumber untuk mengungkap kebenaran suatu peristiwa sejarah (Wahyudi, 2014 : 223). Cara kerja kritik internal yaitu penulis harus melakukan penilaian intrinsik (penilaian dari dalam) terhadap sumber. Jika sumber itu dokumen atau buku maka penulis bisa

menyoroti pengarang dari buku tersebut. Jika sumber adalah sumber lisan, maka perhatikan apakah saksi tersebut mau memberikan kesaksian yang benar. Selain itu juga dalam kritik internal penulis bisa mengkomparasikan antar sumber (membandingkan) agar tidak terjadi subjektivitas, dapat dilakukan dengan cara mewawancarakan kepada beberapa orang yang berbeda.

Dalam tahapan kritik intern dapat dilakukan dengan beberapa cara. Cara yang pertama yaitu melakukan penilaian intrinsik terhadap sumber, apakah sumber itu kompeten atau tidak serta keahlian dan kedekatan saksi dengan sumber. Cara kedua, yaitu berkaitan dengan kemauan dari narasumber untuk memberikan kesaksian dan menyampaikan kebenarannya terhadap peristiwa. Dan cara terakhir yaitu pencarian sumber lain yang tidak ada kaitannya dengan sumber utama untuk mendukung kebenaran akan sumber utama (Abdillah, 2012 : 30).

### 3. Interpretasi

Setelah melakukan kritik sumber atau verifikasi, selanjutnya adalah tahap interpretasi. Tahap interpretasi ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu interpretasi sintesis dan interpretasi analisis. Interpretasi analisis berarti menguraikan fakta satu per satu. Sedangkan interpretasi sintesis adalah mengumpulkan beberapa fakta dan menarik kesimpulan dari fakta tersebut.

Penulisan dalam tahap interpretasi ini menggunakan teori Eksistensi. Dalam kamus lengkap bahasa Indonesia, dijelaskan bahwa: “Eksistensi artinya Keberadaan, keadaan, adanya (Anwar, 2003 : 132). Selain itu dalam kamus besar bahasa Indonesia ditemukan bahwa : “Eksistensi: Keberadaan, adanya (Setiawan, 2011 : 154). Eksistensi secara etimologi yakni berasal dari kata eksistensi, dari bahasa latin *existere* yang berarti muncul, ada, timbul, memilih keberadaan aktual. Adapun eksistensialisme sendiri adalah gerakan filsafat yang menentang esensialisme, pusat perhatiannya adalah situasi manusia (Bagus, 2005 : 185). Eksistensialisme merupakan paham yang sangat berpengaruh di badan modern, paham ini akan menyadarkan pentingnya kesadaran atas keberadaannya di bumi ini. Pandangan yang menyatakan bahwa eksistensi bukanlah objek dari berfikir

abstrak atau pengalaman kognitif (akal pikiran), tetapi merupakan eksistensi atau pengalaman langsung yang bersifat pribadi dan dalam batin individu. Untuk memperkuat teori tersebut, penulis menambahkan *Traits Theory Of Leadership*, teori ini menjelaskan bahwa manusia yang mewarisi sifat-sifat tertentu dan sifat yang membuat mereka cocok untuk menjalankan fungsi sebagai pemimpin (Danim, 2010 : 8). Seperti halnya, bahwa hubungan pengasuh dan pengurus Pesantren dengan santrinya membangun dan saling menguntungkan, adanya suatu pengabdian terhadap Pesantren dari kalangan santri, katakanlah seorang kyai yang memberikan sejangnan secara immaterial guna perkembangan pendidikan di pesantren.

Dalam tahapan ini, penulis melakukan penafsiran terhadap sumber sejarah yang sudah ditemukan di lapangan, dan memilah-milah fakta yang telah di kritik dengan menggunakan teori Challenge and Responces yang diciptakan Arnold J. Toynbee, ia menyebutkan bahwa kebudayaan terjadi dan terlahir disebabkan oleh tantangan dan jawaban antara manusia dengan alam sekitar, sedangkan yang menciptakan adalah para minoritas. Apabila kaum minoritas tidak memiliki kekuatan maka kebudayaan akan mengalami kemunduran karena tidak ada jawaban atas tantangan alam yang terjadi.

#### 4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian sejarah yaitu tahap Historiografi, yang berarti tahap penulisan sejarah dilakukan. Historiografi menjadi representasi dari kesadaran penulis sejarah pada masanya. Sejarawan harus mengutamakan aspek kronologis dalam penulisan sejarah. Dalam tahapan ini sejarawan tidak hanya menjawab pertanyaan apa, siapa, kapan, dan bagaimana suatu peristiwa terjadi. Melainkan mengeksplanasikan dengan tanggapan kritis mengenai bagaimana dan mengapa sebab musabab peristiwa tersebut terjadi. Sehingga hasil historiografinya adalah sejarah kritis dan utuh mengenai objek studinya (Kartodirdjo, 1992 : 221). Pada tahap ini penulis membagi sistematika penulisan menjadi empat bab diantaranya adalah:

Bab I Pendahuluan berisi tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Kajian Pustaka dan Metode Penelitian.

Bab II Sejarah Pondok Pesantren Cipari berisi tentang Latar Belakang Berdirinya Pondok Pesantren Cipari, Proses Berdirinya Pondok Pesantren Cipari, Para Pengasuh Pondok Pesantren Cipari serta Perkembangan Infrastruktur dan Elemen Pondok Pesantren Cipari.

Bab III Eksistensi Pondok Pesantren Cipari Pada Masa Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin Tahun 1977-2010. Berisi tentang Biografi K.H. Amin Bunyamin, Pola Kepemimpinan K.H. Amin Bunyamin, Usaha-usaha K.H. Amin Bunyamin Dalam Memimpin Pondok Pesantren Cipari, Peningkatan Sumber Daya Manusia Pondok Pesantren Cipari serta Prestasi-prestasi Pondok Pesantren Cipari.

Bab IV Berisi tentang Simpulan dan Saran. Bab terakhir ini merupakan bagian atau uraian dari pembahasan secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengetahui hasil dari uraian-uraian bab sebelumnya.